

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya menjadi bagian dari struktur kehidupan manusia yang menunjang kehidupan masyarakat sosial (Suparlan, 2013). Budaya berkembang dari suatu cara hidup yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta budaya diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan budaya merupakan sebuah simbol akan suatu budaya yang kuat dan bernilai bagi kehidupan manusia karena memiliki pewaris yang akan terus meneruskan mewarisi budaya tersebut turun-temurun kepada anak dan cucu mereka. Anggapan keliru bahwa budaya merupakan sesuatu yang diwariskan secara genetis, faktanya budaya tidak selalu terikat dengan ras maupun penampilan yang diturunkan dari orang tua, manusia dapat menyesuaikan perbedaan budaya ketika dihadapi dengan lingkungan dan orang-orang baru menunjukkan bahwa budaya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari, terlepas dari genetis yang dimiliki orang tersebut.

Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Deddy & Jalaluddin, 2009). Menurut Tubbs dan Moss (2000), budaya terbentuk dari unsur-unsur rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1993) dalam bukunya *'Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan: Bunga Rampai'* menuturkan 7 (tujuh) unsur-unsur kebudayaan antara lain: sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Kebudayaan yang menjadi hasil dari cipta, karsa, dan rasa berbeda dengan budaya yang hanya menjadi daya dari cipta, karsa, dan rasa (Maulani, 2016).

Definisi kebudayaan sebagai hasil dari karya manusia yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat menjadikan kebudayaan memiliki nilai-nilai tersendiri yang tertanam dan disepakati berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap suatu keadaan baik sudah ataupun sebelum terjadi. Nilai-nilai tersebut juga turut diajarkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagaimana budaya juga turut diajarkan dan diwariskan supaya anak dan cucu senantiasa memiliki struktur kehidupan dan kebiasaan terhadap suatu fenomena sosio ekonomi.

Kebudayaan Jawa yang dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Banten Utara, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur mengutamakan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian dalam berkehidupan sehari-hari (Ubaidillah, 2021). Budaya Jawa juga menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Dilansir dari Abimanyu (2014) masyarakat Jawa pada umumnya memiliki sikap dan tutur kata yang sangat sopan, lembut, halus, mudah bergaul dan menyesuaikan diri. Orang Jawa menjunjung tinggi etika berbicara sopan yang baik dan lembut kepada orang yang lebih muda, sepele, terutama kepada yang lebih tua dan kepada orang yang dihormati. Sikap *andap asor* atau merendah diterapkan ketika dihadapan orang yang lebih tua.

Budaya Jawa menduduki posisi pertama dengan kebudayaan yang paling kuat dan dominan di Indonesia. Bukan berarti kebudayaan lain yang ada di Indonesia dinilai kalah dari budaya Jawa. Penganut kebudayaan Jawa berjumlah paling banyak di Indonesia oleh karenanya kebudayaan Jawa paling banyak diwariskan, dijaga, dan digunakan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) sensus penduduk tahun 2010, suku Jawa mendominasi 40,22% (95,2 juta jiwa) suku bangsa/etnis penduduk Indonesia yang berjumlah 236,73 juta jiwa. Penduduk yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur mayoritas merupakan suku Jawa. Sedangkan pada sensus tahun 2020 pulau Jawa merupakan pulau dengan konsentrasi penduduk terbesar sebanyak 56,10% dengan luas wilayah pulau Jawa hanya 7% wilayah Indonesia.

Bahasa Jawa sebagai bagian dari kebudayaan Jawa ikut menjadi bahasa yang paling banyak penuturnya selain bahasa ibu, bahasa Indonesia. Data survei terbaru dari Badan Pusat Statistik per bulan Maret 2023 menyebutkan bahwa penutur bahasa Jawa tercatat 80 juta orang. Namun, bahasa Jawa juga telah mengalami kemunduran dengan angka turun sekitar 0,8 persen. Penuturan bahasa Jawa di lingkungan keluarga mengalami penurunan, hanya 73 persen orang Jawa yang menggunakan bahasa daerahnya. Sisanya, 27 persen lagi sudah tidak lagi menggunakan bahasa Jawa di lingkungan keluarga. Padahal bahasa Jawa telah memberikan sumbangsih terhadap kekayaan bahasa Indonesia yang terlihat dari jumlah entri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang berasal dari bahasa daerah. Data per tanggal 10 Maret 2023 merincikan sebanyak 6.791 entri bahasa daerah dari 118.020 total entri dalam KBBI, terdapat 1.519 entri yang berasal dari bahasa Jawa. Saat ini, bahasa Jawa menempati bahasa daerah terbanyak yang entrinya masuk ke dalam KBBI (Aziz, 2023).

Bahasa Jawa dari *undha-usuk* (tingkat-tingkat) terbagi menjadi *basa Krama alus*, *Krama lugu*, *Ngoko alus*, dan *Ngoko lugu*. Tingkatan bahasa Jawa tersebut digunakan saat berbicara pada lawan bicara yang berbeda, bahasa *ngoko* digunakan kepada teman dekat atau orang yang dikenal cukup baik, tingkatan *alus* dan *lugu* bergantung pada tingkat kesopanannya. Sedangkan bahasa *krama* digunakan kepada orang yang lebih tua, orang asing, dan kepada orang yang memiliki jabatan lebih tinggi. Dalam buku Belajar Bahasa Daerah (Jawa) (Damariswara, 2020) dijelaskan bahwa aturan atau *unggah-ungguh* dalam berbahasa ini terikat dengan tingkatan usia, hubungan kekerabatan, status pangkat, status kekayaan, status keturunan, status kepandaian, dan keakraban.

Nilai kebudayaan pada penggunaan bahasa Jawa sesuai dengan tingkatannya merupakan nilai kesopanan dan tata *krama*. Berbahasa *krama* kepada orang tua misalnya, anak yang berbahasa *krama* akan dianggap mengerti *unggah-ungguh* dan memahami nilai kesopanan. Menurut Sudjono (2013) *unggah-ungguh* adalah estetika budaya. Ia berfungsi sebagai seni hidup dan bermasyarakat, sebagai tanda bahwa masyarakat tersebut beradab dan

berperadaban. Seni sendiri itu berbicara tentang rasa. Siapa yang tidak tahu *unggah-ungguh* maka sama seperti ia tak mengenal rasa. Terdapat nasehat bijak bahasa Jawa yang berbunyi: *wong kang ora weruh toto kromo yudonegoro (unggah-ungguh) iku podo karo ora iso ngrasakake nem wernoroso (legi, kecut, asem, pedhes, sepet, pahit)*. Bahwa orang yang tidak tahu tata krama (sopan santun) sama seperti orang yang lidahnya mati rasa.

Dewasa kini ajaran dan praktik kebudayaan terasa ditinggalkan dan terabaikan. Kebudayaan dinilai kuno. Fenomena yang terjadi adalah kecenderungan generasi muda yang lebih tertarik dengan budaya lain dari luar negeri. Sedangkan kebudayaan di Indonesia sendiri beragam macamnya. Minimnya pengenalan budaya terutama budaya Jawa pada generasi muda menyebabkan keterasingan terhadap budayanya sendiri. Perkembangan teknologi dan media massa pada era globalisasi membuat budaya luar lebih mudah diakses dan dikonsumsi oleh masyarakat, khususnya kalangan muda (Aris, 2023). Hal ini cukup disayangkan karena kebudayaan Jawa sangat lambat mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Ajaran akan nilai-nilai kebudayaan Jawa yang seharusnya mudah didapat dan diakses justru dinilai sulit dipelajari oleh para generasi muda masyarakat Jawa. Padahal mereka hidup di dalam masyarakat Jawa dengan kebudayaannya. Hal ini sesuai dengan pepatah Jawa *'wong Jowo ilang Jawane'*, orang Jawa yang sudah tidak lagi memiliki jati diri sebagai orang Jawa.

Kehidupan masyarakat Jawa yang terkesan dramatis turut mempengaruhi perkembangan budaya Jawa pada bidang kesenian. Kesenian Jawa milik nenek moyang sejak zaman kerajaan semacam wayang dan tari-tarian memiliki pengaruh terhadap pandangan masyarakat Jawa pada zaman itu mengenai hubungan antar manusia hingga spiritual. Dilansir dari buku Sejarah Kebudayaan Jawa, kisah-kisah yang dituturkan di dalam kesenian teater diambil dari cerita mitologi milik masyarakat Hindu-India yang kemudian cerita tersebut ditampilkan pada medium dongeng wayang dewa-dewa Hindu (Sedyawati, 1993).

Ragam kesenian teater Jawa dinilai sebagai salah satu hiburan masyarakat Jawa yang sarat akan pesan nilai-nilai kehidupan di dalamnya (Budi, 2009). Pesan-pesan yang disampaikan melalui kesenian teater merupakan salah satu upaya melestarikan budaya Jawa dan mewariskan budaya tersebut kepada generasi berikutnya, mengingat teater merupakan sarana hiburan masyarakat maka dampak teater pada masa itu terbilang cukup besar bagi ideologi dan spiritual masyarakat Jawa.

Perkembangan kesenian teater Jawa turut mengikuti kemajuan teknologi. Perkembangan ini mempengaruhi penyelenggara teater dan penonton teater (Anggoro, 2018). Dahulu pertunjukan wayang yang hanya menggunakan pelepah pisang dan penerangan dari lampu minyak *teplok* kini pertunjukan wayang 'dimodifikasi' menggunakan peralatan modern seperti lampu LED dan direkam menggunakan kamera digital serta disaksikan lewat perangkat audio visual. *Wayang wong* yang dahulunya hanya dapat dinikmati oleh para bangsawan pada acara atau upacara khusus di dalam lingkungan istana kini menjadi hiburan bagi rakyat biasa berkat kemudahan akses untuk berekspresi dan berlakon diatas panggung teater. Kebebasan untuk berekspresi dan berseni dapat ditemui pada munculnya kelompok-kelompok dan paguyuban seni yang berkiblat pada hiburan masyarakat dan mengincar profit dari komersial, salah satunya kelompok lawak Srimulat yang didirikan oleh Teguh Slamet Rahardjo di tahun 1950.

Menurut jurnal Konflik Internal Grup Lawak Aneka Ria Srimulat 1990-2000 (Ramadhan, dkk., 2022), Srimulat pertama kali didirikan oleh Raden Ayu Srimulat dan Teguh Slamet Riyadi dengan nama Gema Malam Srimulat yang memulai lawakan pertama mereka pada 30 Agustus 1951. Mulanya Gema Malam Srimulat merupakan kelompok seni keliling yang melakukan pertunjukan dari Jawa Timur sampai Jawa Tengah, dari satu kota ke kota lainnya. Pertunjukan pertama Gema Malam Srimulat menampilkan tokoh-tokoh dagelan Mataram seperti Wadino atau Bandempo, Ranu Dikromo, Sarpin, Djuki, dan Suparni. Pertunjukan Srimulat memiliki formula khas dengan perpaduan antara musik dengan lawak.

Gema Malam Srimulat mengalami perubahan dalam tujuan mereka untuk dijadikan lebih komersial sejak pementasan pertama mereka di THR Surabaya pada 19 Mei 1961. Nama Gema Malam Srimulat pun diganti menjadi Srimulat *Review*. Perjalanan baru kelompok lawak Srimulat sebagai komunitas kelompok musik-komedi yang secara tidak sengaja berproses menjadi sebuah fenomena dan menjadi sebuah subkultur baru. Srimulat mampu membebaskan pementasan mereka dari pementasan yang sarat dengan pesan dan kritik sosial, meskipun masih ada, akan tetapi pementasan Srimulat hadir untuk menghibur. Kehadiran Srimulat merupakan perwujudan sebuah subkultur Jawa. Transformasi dan reformasi grup Srimulat kerap diupayakan demi keberlangsungan kelompok lawak tersebut. Srimulat sempat dibuatkan serial di stasiun televisi TVRI hingga tahun 1987. Kejayaan Srimulat mulai pudar ketika mulai bermunculan stasiun-stasiun televisi yang membawakan program hiburan tak kalah menariknya. Hingga akhirnya Srimulat resmi bubar di tahun 1989.

Srimulat kerap membawakan kembali pertunjukannya meski sudah dibubarkan oleh Teguh, pendiri Srimulat. Pada bulan Agustus 1995 terdapat reuni Srimulat yang diusulkan oleh Gogon, salah satu aktor Srimulat, hingga tahun 2003 di stasiun televisi Indosiar untuk kemudian vakum kembali di tahun 2004. Tahun 2006 Srimulat mendapatkan tawaran untuk tampil kembali di Indosiar dalam 36 episode. Penampilan Srimulat setelah bubar di tahun 1989, para anggotanya, ketika tampil di panggung maupun televisi, tidak ada yang menggunakan bendera Srimulat, karena nama itu sepenuhnya milik Jujuk, istri Teguh. Pertunjukan Srimulat kembali muncul di layar lebar, kali ini bertajuk *Srimulat: Hil yang Mustahal - Babak Pertama*, sebuah film dengan kisah awal mula grup lawak Srimulat tampil di ibukota.

Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi massa yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Film menjadi sarana komunikasi yang efektif sebagai perannya menjadi atribut media massa. Menurut Wibowo (2016), film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Film juga merupakan media ekspresi

artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki kekuatan akan potensi yang akan berdampak terhadap komunikasi baik penonton maupun masyarakat. Film bisa berupa gambaran atas realitas sosial yang terjadi sehari-hari. Pembuatan film yang melalui sentuhan unsur-unsur seni dapat menjadi sebuah film yang memiliki pesan moral kepada masyarakat. Oleh karena itu film merupakan deskripsi akan budaya masyarakat. Nilai-nilai budaya pada sebuah masyarakat akan tercerminkan dalam sebuah film melalui sentuhan seninya.

Film *Srimulat: Hil yang Mustahal* rilis pada tanggal 19 Mei 2022 di bioskop Indonesia. Film ini ditulis dan disutradarai oleh Fajar Nugros berdasarkan kisah perjalanan karir kelompok lawak legendaris Srimulat. Hadirnya film ini dengan membawa nama besar Srimulat tidak dapat dianggap sebagai kembalinya kelompok lawak Srimulat di layar lebar. Film Srimulat ini merupakan suatu upaya untuk mendokumentasikan perjalanan kelompok lawak Srimulat dalam perjalanannya menjadi grup lawak komersil. Film ini merupakan bentuk mengenang dan merayakan keberadaan Srimulat sebagai grup lawak legendaris. Pemeran dalam film *Srimulat: Hil yang Mustahal* bukan sama seperti pemeran pada kelompok lawak Srimulat dahulu kala sebelum bubar, film tersebut diperankan oleh pemain yang berbeda, *talent-talent* muda.

Film Srimulat ini salah satu dari sekian film yang menggambarkan budaya terutama kebudayaan Jawa. Umumnya film yang membawakan kebudayaan Jawa didominasi oleh film horor karena budaya Jawa kental akan kepercayaan mistisnya. Pada box office film Indonesia, film '*Sewu Dino*', '*Perempuan Tanah Jahannam*', '*Pengabd Setan 1 & 2*', dan '*KKN di Desa Penari*' mengangkat tema kebudayaan Jawa yang mistis dan supranatural. Film horor bertemakan budaya Jawa sangat diminati banyak orang, bahkan film *KKN di Desa Penari (2022)* merupakan film Indonesia paling banyak ditonton berjumlah 10.061.033 penonton disusul oleh *Warkop DKI Reborn : Jangkrik Bos! Part 1 (2016)* dan *Pengabd*

Setan 2: Communion (2022) dengan masing-masing berjumlah 6.858.616 dan 6.858.616 penonton.

Penelitian ini berfokus pada subjek representasi nilai-nilai budaya Jawa dengan objek penelitian film *Srimulat: Hil yang Mustahal* yang ditinjau dari teori pendekatan Roland Barthes. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengartikan suatu tanda, juga bahasa yang juga merupakan susunan atas berbagai tanda yang memiliki pesan tertentu. Semiotika Roland menginterpretasi makna dari segi makna yaitu dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang juga menjadi batasan dari penelitian ini.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, kebudayaan membentuk sebuah struktur berkehidupan pada masyarakat tertentu. Warisan budaya yang diturunkan ke anak-cucu dapat melalui media pembelajaran apapun, keseharian, sarana hiburan, hingga kegiatan spiritualitas. Pada aspek hiburan masyarakat kerap dijumpai pertunjukan yang sarat akan pesan unsur-unsur juga nilai-nilai kehidupan. Hiburan kesenian yang murni digunakan untuk pertunjukan seperti teater yang terus bertransformasi memasuki media-media baru serta turut membawakan nilai-nilai budaya yang menjadi bahasan utama pada penelitian kali ini. Uraian tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang **Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa pada Film *Srimulat: Hil yang Mustahal - Babak Pertama*** dengan menggunakan teori pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan rincian masalah dalam latar belakang diatas, maka penelitian ini akan merumuskan masalah menjadi :

“Bagaimana representasi nilai-nilai budaya Jawa pada film *Srimulat: Hil yang Mustahal* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes?”

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan identifikasi masalah diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna denotasi terkait representasi nilai budaya Jawa dalam film Srimulat: Hil yang Mustahal.
2. Untuk mengetahui makna konotasi terkait representasi nilai budaya Jawa dalam film Srimulat: Hil yang Mustahal.
3. Untuk mengetahui mitos terkait representasi nilai budaya Jawa dalam film Srimulat: Hil yang Mustahal.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik dari segi akademis maupun dari segi praktis.

1.3.2.1. Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan Ilmu Komunikasi, terutama dalam Filmologi yang berkaitan dengan Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap representasi nilai-nilai budaya Jawa.
2. Penelitian ini berkaitan dengan representatif dalam film dimana adanya penggunaan tanda untuk menampilkan nilai budaya Jawa, sehingga peneliti lain yang juga meneliti dibidang ini dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi.

1.3.2.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam menyumbangkan ide dan masukan kepada sineas untuk terus berkarya terkait teknis membuat film.

2. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui makna sebuah pesan yang terkandung dalam sebuah film, dan diharapkan dapat dipahami dalam membangun pemikiran yang benar terutama mengenai representasi nilai budaya Jawa.

1.4. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran umum mengenai susunan penelitian, penulis membaginya menjadi lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan pembuka pendahuluan yang mengemukakan latar belakang, fenomena, permasalahan, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori-teori penunjang yang digunakan sebagai dalam proses penelitian representasi nilai-nilai budaya yang meliputi teori representasi, teori semiotika, teori budaya beserta penjelasan nilai budaya, dan gambaran sekilas tentang film *Srimulat: Hil Yang Mustahal* yang akan menjadi subjek pada penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian terhadap nilai-nilai budaya Jawa pada film *Srimulat: Hil Yang Mustahal*.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran hasil temuan penelitian dan analisa, pembahasan hasil penelitian (temuan).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dapat dikemukakan masalah yang ada pada penelitian serta hasil dari penyelesaian penelitian yang bersifat analisis obyektif. Sedangkan saran berisi mencantumkan jalan keluar untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada. Saran ini tidak lepas ditujukan untuk ruang lingkup penelitian.

